

Membangun Etika Ekologi Berbasis Nilai-Nilai Islam

Muhamad Januaripin¹, Kartimi², Yayan Rahtikawati³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Miftahul Huda Subang, Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

²Prodi Tadris Kimia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

mjanuaripin@gmail.com

Abstract

This research examines the contribution of Islamic values in shaping ecological awareness through the integration of spiritual values into ecological ethics. With a focus on the human-nature relationship, this research explores the dimensions of spirituality that can influence ecological behavior in various contexts. This study shows that spirituality, through religious teachings and life philosophies, can promote awareness of environmental sustainability and preserve nature as a form of moral responsibility. The main findings of this research include the importance of forming a symbiotic relationship between humans and nature, the application of spiritual principles in natural resource management, and the development of an ecological ethics model based on spirituality. This research contributes to providing a new understanding of how spirituality can serve as a foundation in formulating sustainable environmental policies, as well as integrating sustainability principles into daily life. Environmental education, public policy, and broader sustainability practices can apply the results of this research.

Keywords: Spirituality, ecological awareness, ecological ethics

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi nilai-nilai islami dalam membentuk kesadaran ekologis melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam etika ekologis. Dengan fokus pada hubungan manusia-alam, penelitian ini mengeksplorasi dimensi spiritualitas yang dapat mempengaruhi perilaku ekologis dalam berbagai konteks. Studi ini menunjukkan bahwa spiritualitas, melalui ajaran agama dan filosofi kehidupan, dapat mempromosikan kesadaran untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan melestarikan alam sebagai bentuk tanggung jawab moral. Temuan utama penelitian ini meliputi pentingnya pembentukan hubungan simbiotik antara manusia dan alam, impelentasi prinsip-prinsip spiritual dalam pengelolaan sumber kekayaan alam, serta pengembangan model etika ekologis berbasis spiritualitas. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman baru tentang bagaimana spiritualitas dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan, serta mengintegrasikan asas keberlanjutan dalam keseharian. Hasil studi ini bisa diterapkan pada pendidikan lingkungan, kebijakan publik, serta praktik keberlanjutan yang lebih luas.

Kata kunci: spiritualitas, kesadaran ekologis, etika ekologis

Copyright (c) 2024 Muhamad Januaripin, Kartimi, Yayan Rahtikawati

Corresponding author: Muhamad Januaripin

Email Address: mjanuaripin@gmail.com (Jl. Rancasari Dalam No. B. 33, Pamanukan Subang, Indonesia)

Received 12 November 2024, Accepted 19 November 2024, Published 25 November 2024

PENDAHULUAN

Tantangan dari krisis ekologi global semakin mendalam di era modern saat ini. Perubahan iklim, berkurangnya keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan menjadi masalah utama yang dihadapi. Kedudukan Islam memberikan sudut pandang ekologi yang bermanfaat untuk mengatasi situasi ini. Islam menekankan betapa pentingnya menjaga keselarasan alam serta menghormati ciptaan Tuhan, sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep kholifah dalam Islam menyoroti peran manusia sebagai pemimpin

dunia yang bertugas mengawasi sumber daya alam secara bijaksana (Haris, 2024; Soleh, 2023). Minimnya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendekatan lingkungan dapat dipandang sebagai salah satu faktor utama penyebab krisis etika yang dihadapi masyarakat saat ini. Nilai-nilai seperti *khalifah* (tanggung jawab sebagai pemimpin di dunia), keadilan, dan keseimbangan yang diajarkan dalam Islam seharusnya menjadi pedoman dalam pengelolaan sumber daya alam (Haris, 2024; Umam, 2022). Namun, dalam kenyataannya, banyak orang dan perusahaan yang melupakan prinsip-prinsip ini untuk meraih keuntungan sementara.

Berdasarkan etika Islam, peran individu dan kelompok terhadap lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan. Kesederhanaan, keadilan, dan tanggung jawab mendorong umat Islam untuk lebih memperhatikan lingkungan. Sebagai contoh, prinsip keadilan dalam Islam mendorong individu untuk mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Sarief, 2023). Larangan Islam terhadap penyalahgunaan dan pemborosan sumber daya alam membantu melandasi tindakan konservasi dan perlindungan lingkungan (Haris, 2024; Soleh, 2023). Selain itu, pendekatan holistik yang mengkombinasikan etika pendidikan dengan nilai-nilai Islam dapat mendukung generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan etika memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas (Rambe, 2024). Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai-nilai Islami tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mendukung keseluruhan komunitas dalam menghadapi krisis lingkungan global.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali dan menggabungkan prinsip-prinsip etika Islam dalam manajemen lingkungan. Nilai-nilai seperti khilafah, keadilan, dan tanggung jawab akan diimplementasikan untuk membangun kesadaran dan tindakan yang lebih berkelanjutan di masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip Islami diharapkan mampu mengatasi masalah lingkungan, menciptakan interaksi yang harmonis antara manusia dan alam, serta meningkatkan kontribusi dalam menjaga lingkungan. Studi ini juga berusaha memberikan saran praktis untuk kebijakan publik dan pendidikan lingkungan, dengan tujuan menciptakan pemahaman ekologis yang lebih mendalam di antara generasi muda. Diharapkan terjadinya perubahan yang baik dalam sikap masyarakat dan peningkatan pemahaman mengenai keberlanjutan. Aspek kebaruan dari penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai Islami dalam kerangka etika ekologis yang masih jarang dijelajahi dalam literatur yang tersedia. Studi ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan yang ada dengan menawarkan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual terhadap masalah lingkungan, dengan menyoroti prinsip-prinsip Islam seperti khilafah, keadilan, dan tanggung jawab. Kebaruan ini krusial karena banyak studi sebelumnya yang mengulas etika lingkungan cenderung terpisah dari nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat diberikan oleh agama, khususnya Islam (Ciputra & Farisi, 2023; Nugraheni et al., 2021; Sukiranto, 2022).

Signifikansi penelitian ini untuk ilmu pengetahuan dan masyarakat terletak pada potensinya memberikan pemahaman baru tentang penerapan nilai-nilai Islami dalam praktik keberlanjutan dan

pengelolaan lingkungan. Dengan menonjolkan nilai-nilai ini, studi ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori etika ekologis, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi individu, komunitas, dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Islami dalam pengelolaan sumber energi alam. Kami berharap ini akan membantu kesadaran lingkungan di kalangan umat Muslim serta mendorong upaya bersama untuk menjaga lingkungan (Prilia et al., 2022; Aldino et al., 2021; Riptiono & Wibawanto, 2022).

METODE

Metode penelitian kepustakaan merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam makalah ini. Seperti yang dikatakan oleh (Adlini et al., 2022) Pendekatan penelitian pustaka mengharuskan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka yang relevan. Ada empat langkah yang terlibat dalam penelitian pustaka: menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, membaca atau mencatat materi penelitian, membuat daftar pustaka yang relevan, dan mengatur waktu. Selain langkah-langkah tersebut, penelitian ini juga menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik utama untuk mengolah data pustaka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, pola, dan konsep utama dalam berbagai literatur yang dianalisis. Literatur yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber terpercaya, seperti buku referensi utama, jurnal ilmiah yang terindeks, dan dokumen resmi yang relevan dengan fokus kajian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan memberikan kontribusi teoretis serta praktis terhadap topik yang dibahas

HASIL DAN DISKUSI

Temuan Utama dalam Etika Ekologis

Temuan utama dalam etika lingkungan adalah signifikansi prinsip tauhid yang menggarisbawahi kesatuan dan hubungan antara semua makhluk ciptaan Allah. Konsep ini tidak hanya berperan sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai petunjuk praktis dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Studi yang dilakukan oleh Juita mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai konsep tauhid dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan arahan untuk beribadah dan berinteraksi secara etis dengan alam (Juita, 2023). Penegasan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa moralitas dan etika harus menjadi prinsip moral yang dimiliki manusia sepanjang proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan lingkungan hidup (Nafis et al., 2022).

Penerapan etika bisnis Islam dalam lingkungan perusahaan juga mempunyai hubungan yang kuat dengan etika lingkungan. Menurut Julvianita, transaksi komersial sudah memasukkan nilai-nilai Islam seperti keadilan dan tanggung jawab sosial, termasuk pelestarian hewan di sektor rumah potong hewan. (Julvianita, 2023). Ini menunjukkan kepedulian terhadap tanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Studi lain oleh Puspitasari menekankan bahwa penerapan

etika bisnis Islam bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan bahwa etika dan keberlanjutan dapat saling mendukung dalam dunia usaha (Puspitasari, 2016).

Perbandingan dengan studi sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun etika ekologis telah dibahas dalam banyak konteks, penggabungan dengan prinsip-prinsip Islam menambah dimensi yang lebih dalam. Hidayati dan Syuhada, misalnya, menyoroti pentingnya etika dalam menjaga kepercayaan dan kelangsungan bisnis saat meneliti dampak penerapan etika bisnis Islam pada transaksi pembelian dan penjualan di pasar konvensional (Hidayati & Syuhada', 2022). Ini menunjukkan bahwa etika memiliki signifikansi tidak hanya di tingkat individu, tetapi juga dalam hubungan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dalam bidang pendidikan, studi yang dilakukan oleh Hasanah dan Hasanah menekankan signifikansi dari moderasi dan toleransi dalam pendidikan Islam, yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan pelajar (Hasanah & Hasanah, 2021).

Pendidikan karakter, menurut penjelasan Nafis juga berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap bertanggung jawab kepada lingkungan (Nafis et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan kesadaran lingkungan dapat berkontribusi pada terbentuknya generasi yang lebih peka terhadap lingkungan. Secara umum, etika lingkungan dalam perspektif Islam tidak hanya penting tetapi juga krusial dalam membangun hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas sehari-hari, baik di bidang bisnis maupun pendidikan, kita dapat menciptakan kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab lingkungan kita.

Temuan ini menyoroti pentingnya pandangan Islam tentang manusia sebagai khalifah atau pengelola planet, yang diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan tugas kita untuk melestarikan lingkungan, seperti Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

كَلَّمَآلَ وَنَحْنُ نَسْبُحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَهَا وَبِسْمِكَ الدِّمَاءُ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Mengacu pada ayat tersebut, peran *khalifah* mencakup tanggung jawab moral dan etika, bukan sekadar kekuatan fisik. Manusia diperintahkan untuk melaksanakan perintah Allah, menegakkan keadilan, dan menghindari keburukan. Kekhalifahan manusia merupakan wujud kepercayaan Allah kepada manusia untuk hidup harmonis sesuai dengan ketentuan-Nya. Ayat ini mengandung pelajaran bahwa kehidupan manusia di dunia ini adalah tanggung jawab besar, dan setiap tindakan harus mencerminkan ketaatan kepada Allah dan komitmen untuk menjaga ciptaan-Nya. Dengan cara ini, pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kesadaran ekologis yang lebih signifikan, di mana perilaku berkelanjutan dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual

dan moral manusia.

Dimensi Spiritualitas dalam Hubungan Manusia-Alam

Dimensi spiritual dalam interaksi manusia dengan alam memiliki peranan krusial dalam membentuk sikap dan tindakan terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, spiritualitas berperan tidak hanya sebagai petunjuk moral, tetapi juga sebagai dorongan untuk tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Studi menunjukkan bahwa kesehatan spiritual dapat mendukung perilaku perlindungan lingkungan, sebagaimana dinyatakan oleh (Jadgal et al., 2024) yang menemukan keterkaitan signifikan antara kesehatan spiritual dan tindakan etis di kalangan mahasiswa. Penemuan ini mengindikasikan bahwa orang yang memiliki tingkat kesadaran spiritual yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam merawat lingkungan. Pendekatan spiritual dalam mengerti hubungan manusia dengan alam berbeda dari pendekatan sekuler yang sering kali menekankan pada utilitarianisme dan keuntungan finansial.

Priels menegaskan bahwa untuk meraih kecerdasan sosial-ekologis, manusia harus menyatukan etika, kebijaksanaan spiritual, dan teknologi (Priels, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam menghadapi tantangan lingkungan, dibandingkan dengan pendekatan sekuler yang sering kali mengesampingkan aspek moral dan etika dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam kerangka Islam, spiritualitas dan etika lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat. Yusuf dan Marjuni menekankan bahwa petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah memberikan arahan yang tegas tentang kewajiban manusia terhadap lingkungan (M. Yusuf & Marjuni, 2023). Ide ini sejalan dengan pandangan yang diutarakan oleh Asmanto, yang mengindikasikan bahwa spiritualitas ekologi dalam Islam dapat dimasukkan ke dalam pendidikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda (Asmanto, 2015). Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan nilai-nilai spiritual dapat berperan dalam pembentukan sikap yang lebih peka terhadap lingkungan. Perbandingan dengan pendekatan sekuler menunjukkan bahwa spiritualitas memberikan dimensi tambahan yang sering kali terabaikan dalam pembahasan mengenai etika lingkungan. Rasin mengemukakan bahwa manajemen ekonomi tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga perlu mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual dalam proses pengambilan keputusan (Rasin, 2023). Hal ini menyiratkan bahwa pendekatan pengelolaan sumber daya alam yang mengintegrasikan spiritualitas dapat menghasilkan solusi yang lebih bermoral dan berjangka panjang.

Dalam konteks Islam, gagasan ini sejalan dengan ayat-ayat seperti QS Ar-Rum: 41 yang berbunyi:

مُ يَرْجَعُونَ ظَهَرَ الْفَسَادِ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut menekankan betapa pentingnya kesadaran lingkungan dalam ajaran Islam. Islam melihat lingkungan sebagai amanah dan mengajarkan agar manusia mempertahankan keseimbangan alam melalui tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Pelaksanaan ajaran Islam mengenai lingkungan mencerminkan perhatian terhadap ekosistem, dengan prinsip hidup secukupnya, kesadaran, dan tanggung jawab sebagai pemimpin di bumi. Ayat tersebut juga mengungkapkan bahwa kerusakan di daratan dan lautan adalah akibat dari tindakan manusia, menekankan perlunya pendekatan yang lebih spiritual dan menyeluruh dalam menghadapi isu-isu ekologis. Pandangan tersebut memberikan pemahaman penting bahwa solusi yang berkelanjutan tidak hanya memerlukan pendekatan teknis, tetapi juga dorongan yang muncul dari kesadaran batin mengenai tanggung jawab moral dan spiritual terhadap lingkungan.

Kontribusi Spiritualitas terhadap Kesadaran Ekologis

Spiritualitas, dalam berbagai tradisi, termasuk Islam, menyediakan landasan yang mendalam untuk memahami keterkaitan manusia dengan alam dan kewajiban kita padanya. Studi mengungkapkan bahwa tingkat spiritualitas yang tinggi dapat berperan dalam perilaku pro-lingkungan, sebagaimana diungkapkan oleh Sulistiyowati yang menemukan bahwa pemenuhan spiritual mampu membantu individu mengatasi masalah mental dan mendorong tindakan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain (Sulistiyowati et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa spiritualitas mampu menciptakan sudut pandang yang lebih luas dan lebih perhatian terhadap lingkungan.

Dalam kerangka literasi ekologis, spiritualitas memberikan dimensi tambahan yang sering kali terlupakan dalam pendekatan sekuler. Penman menyatakan bahwa spiritualitas memberi kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan mengatasi dan strategi yang dapat mendukung mereka beradaptasi dengan tantangan, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan (Penman, 2021). Ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berperan sebagai sumber kekuatan dalam diri, tetapi juga sebagai penggugah untuk tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam sudut pandang Islam, ikatan yang erat dengan Allah dapat memperkuat rasa tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan, sebagaimana diterangkan oleh Nasr, yang menekankan bahwa spiritualitas Islam meliputi hubungan dengan Allah yang berpengaruh pada harga diri dan arti hidup individu (Sani & Ekowati, 2021).

Perbandingan dengan literatur ekologis menunjukkan bahwa pendekatan sekuler sering kali menyoroti sisi teknis dan ilmiah dari isu lingkungan, sedangkan spiritualitas menawarkan dimensi moral dan etika yang lebih mendalam. Marzband dan Zakavi menegaskan signifikansi perhatian terhadap kesehatan spiritual sebagai bagian dari keseluruhan kesehatan manusia, yang meliputi dimensi fisik dan spiritual (Marzband & Zakavi, 2015). Dalam konteks ini, kesadaran lingkungan dapat dilihat sebagai aspek dari kesehatan spiritual, di mana individu dengan kesadaran spiritual yang tinggi biasanya lebih memperhatikan lingkungan.

Keterkaitan konsep ini dalam konteks Islam sangat penting. Dalam Islam, manusia dipandang

sebagai *khalifah* (wakil) di bumi, yang berarti bahwa mereka bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan. Menurut Haryanto, kecerdasan spiritual dalam Islam berperan besar dalam menentukan sikap dan tindakan lingkungan seseorang (Haryanto, 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dapat mendukung terciptanya kesadaran ekologis yang lebih mendalam di kalangan generasi muda, sebagaimana diusulkan oleh Kazemipour yang menekankan signifikansi spiritualitas dalam lingkungan kerja untuk meningkatkan komitmen organisasi dan perilaku ramah lingkungan (Kazemipour et al., 2012). Secara umum, sumbangan spiritualitas terhadap kesadaran ekologis bukan hanya penting tetapi juga krusial dalam membangun hubungan yang lebih selaras antara manusia dan lingkungan. Dengan menyatukan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan dan kegiatan sehari-hari, kita dapat mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam mengenai tanggung jawab kita terhadap lingkungan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Quran Q.S Al-A'raf: 31 yang berbunyi:

﴿مُسْرَفِينَ إِلَيْنِي أَدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

Artinya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Menurut ayat tersebut, manusia diajarkan tentang pentingnya kesederhanaan dan keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya. Nilai ini sangat berkaitan dengan ide kesadaran lingkungan karena pemborosan atau penggunaan yang berlebihan merupakan penyebab utama kerusakan alam dan sumber daya. Dengan mengerti perintah ini, seorang Muslim akan termotivasi untuk lebih berhati-hati dalam konsumsi dan menjalani kehidupan yang ekonomi serta ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah.

Implikasi Praktis dari Model Etika Ekologis Berbasis Spiritualitas

Dampak praktis dari model etika ekologis yang berlandaskan spiritualitas dan model penggabungan etika dengan spiritualitas sangat krusial dalam meraih tujuan penelitian yang menitikberatkan pada kesadaran ekologis serta tindakan pro-lingkungan. Model ini tidak hanya menyediakan suatu kerangka untuk memahami interaksi antara manusia dan alam, tetapi juga menyajikan pendekatan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, organisasi, dan komunitas. Salah satu konsekuensi nyata dari model etika ekologis yang berlandaskan spiritualitas adalah peningkatan kesadaran serta tindakan mendukung lingkungan di antara individu dan kelompok.

Dwidiyanti mengungkapkan bahwa *mindfulness* dalam konteks spiritual Islam dapat memperbaiki *religiositas* serta ketahanan mental remaja, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk lebih memperhatikan lingkungan (Dwidiyanti, 2022). Dengan meningkatkan kesadaran spiritual, individu bisa mengasah rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap alam, yang sangat krusial dalam konteks krisis lingkungan saat ini. Dalam bidang pendidikan, penggunaan model ini dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Yusuf menyoroti signifikansi pendidikan berbasis *eco-spiritual* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa (R. Yusuf, 2023).

Sejalan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di dunia, anak dapat belajar menghargai dan melestarikan lingkungan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual ke dalam kurikulum. Kaitan model ini dengan lingkungan Islam sangatlah penting, sebab ajaran Islam menegaskan pentingnya memelihara keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Dengan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam berbagai sisi kehidupan, baik secara individu maupun organisasi, kita dapat menghasilkan dampak positif yang berarti terhadap lingkungan. Hal ini tidak hanya penting dalam konteks penelitian, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan lingkungan. Adapun model-model yang bisa dikembangkan diantaranya :

1. Model Pendidikan Lingkungan di Sekolah dan masyarakat



Gambar 1
Literasi Lingkungan Sumber : <https://aksaramaya.com/>

Model pendidikan lingkungan di sekolah dan masyarakat yang berprinsip etika lingkungan berdasarkan nilai spiritual, merupakan elemen krusial dalam membangun kesadaran dan tindakan berkelanjutan untuk pelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan yang efisien dapat memperbaiki literasi lingkungan di antara siswa dan masyarakat, yang selanjutnya memicu tindakan pro-lingkungan. Zuhriyah menyatakan bahwa pendidikan luar ruang mampu menambah wawasan dan keterampilan peserta didik dalam perbuatan yang mendukung lingkungan, sehingga mendukung pengembangan pendidikan yang berkelanjutan (Zuhriyah, 2021). Di samping itu, Yusup menegaskan bahwa orang yang memiliki tingkat literasi lingkungan yang tinggi akan lebih peka terhadap masalah-masalah lingkungan dan mampu berperan dalam penanganan isu-isu tersebut (Yusup, 2021). Tingkat literasi lingkungan yang tinggi memang menjadi faktor penting dalam menciptakan generasi yang peka terhadap isu-isu lingkungan. Literasi lingkungan mencakup kemampuan memahami masalah lingkungan, menganalisis dampaknya, serta berkontribusi dalam solusi. Individu dengan literasi ini cenderung memiliki kesadaran untuk bertindak lebih proaktif, seperti penanaman pohon, mengurangi sampah plastik, menghemat energi, atau mendukung inisiatif

lingkungan.

2. Model Komunitas yang Mendukung Prakarsa Lingkungan Berkelanjutan



Gambar 2

Aksi Nyata Pandawa Group Sumber : <https://www.idntimes.com/>

Model komunitas juga bisa berperan dalam mendukung inisiatif lingkungan yang berkelanjutan. Mawardi menekankan signifikansi pengembangan modul literasi lingkungan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah, yang dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai masalah-masalah lingkungan (Mawardi, 2023). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sukomardojo menegaskan bahwa komunitas pesisir mampu berfungsi sebagai agen konservasi lingkungan, didukung oleh budaya serta tradisi lokal yang mendorong pelestarian (Sukomardojo, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dalam pendidikan lingkungan dan kebijakan yang berlandaskan nilai spiritual dapat membangun sinergi yang tangguh untuk menjaga kelestarian lingkungan. Model komunitas yang mendukung prakarsa lingkungan berkelanjutan mengacu pada upaya kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menjaga dan melestarikan lingkungan secara bersama-sama. Dalam model ini, peran komunitas menjadi sentral karena mereka bekerja berdasarkan prinsip kolaborasi, kesadaran kolektif, dan aksi nyata yang memberikan dampak langsung kepada lingkungan sekitar. Aksi Pandawa Group menjadi teladan nyata bahwa anak muda memiliki kapasitas untuk memimpin gerakan lingkungan melalui komunitas. Kelompok ini menunjukkan bagaimana anak muda dapat menjadi agen perubahan dengan aksi nyata

3. Pengembangan Kebijakan Publik Berbasis Nilai Spiritual untuk Pelestarian Lingkungan

Dalam proses pengembangan kebijakan publik, sangat penting untuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam kebijakan lingkungan. Studi oleh Kuslantasi mengindikasikan bahwa kebijakan lingkungan yang baik dapat memperkuat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, yang sangat krusial dalam upaya pelestarian lingkungan (Kuslantasi et al., 2022). Oleh karena itu, kebijakan publik yang berlandaskan nilai spiritual dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih proaktif dalam melindungi dan mempertahankan lingkungan. Menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam kebijakan lingkungan dapat memberikan landasan moral dan etis yang kuat untuk mendorong perubahan

perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menyoar aspek teknis atau regulatif, tetapi juga menyentuh hati nurani dan kesadaran individu untuk bertindak secara berkelanjutan. Sebagaimana Fatwa MUI Nomor 86 Tahun 2023 tentang Hukum Pengendalian Perubahan Iklim Global: Fatwa ini mengharamkan segala tindakan yang menyebabkan kerusakan alam, deforestasi, dan pembakaran hutan dan lahan. Fatwa ini juga mewajibkan upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Sejalan dengan fatwa MUI, Pemerintah Kabupaten Subang mengeluarkan Peraturan Bupati Subang Nomor 65 Tahun 2018 mengatur tentang tugas pokok, fungsi, dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Taman Hutan Raya (Tahura) Ranggawulung di bawah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Subang. Peraturan ini bertujuan untuk memastikan pengelolaan Tahura dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks pelestarian lingkungan, peraturan ini mendukung upaya menjaga keberlanjutan ekosistem hutan Ranggawulung, yang memiliki peran penting sebagai kawasan konservasi dan sumber daya alam strategis bagi Kabupaten Subang

KESIMPULAN

Studi ini menekankan bahwa nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai faktor penting dalam mempertinggi kesadaran lingkungan dan membangun etika ekologis yang lebih bertanggung jawab. Dengan memasukkan nilai-nilai spiritual dalam strategi keberlanjutan, studi ini memberikan sumbangan penting terhadap pemahaman tentang interaksi manusia dengan lingkungan. Penemuan ini menunjukkan bahwa prinsip agama dan spiritualitas dapat berkontribusi dalam merancang kebijakan lingkungan yang tidak hanya melihat aspek teknis dan ilmiah, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan etika. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, penerapan prinsip spiritual ini dapat membimbing masyarakat menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Studi ini memberikan kesempatan untuk eksperimen lanjutan dalam menjelajahi hubungan antara berbagai tradisi spiritual dan kebijakan ekologis yang lebih inklusif. Selanjutnya, penelitian dan percobaan yang menyeluruh mengenai penerapan praktis spiritualitas dalam kebijakan keberlanjutan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang lebih efisien untuk masalah lingkungan global.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 333. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>
- Dwidiyanti, M. (2022). Increasing Adolescents' Religiosity and Resilience Through Islamic Spiritual Mindfulness. *Gaceta Médica De Caracas*, 130(Supl. 1).

<https://doi.org/10.47307/gmc.2022.130.s1.35>

- Haryanto, S. (2023). Islamic Review of Spiritual Intelligence. *Journal International Dakwah and Communication*, 4(1), 53–58. <https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.573>
- Hasanah, U., & Hasanah, I. F. (2021). Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal. *Attanwir Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1), 32–50. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i1.45>
- Hidayati, S., & Syuhada', S. (2022). Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Tingkat Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional. *Adilla Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari Ah*, 5(1), 20–38. <https://doi.org/10.52166/adilla.v5i1.2889>
- Jadgal, M. S., Bamri, A., Ardakani, M. F., Jadgal, N., & Zareipour, M. (2024). Investigation of environmental ethics, spiritual health, and its relationship with environmental protection behaviors in nursing students. *Investigacion y Educacion En Enfermeria*, 42(1). <https://doi.org/10.17533/udea.iee.v42n1e14>
- Juita, D. R. (2023). Pemahaman Konsep Tawhid Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Kaipi*, 1(2), 39–42. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.33>
- Julvianita, J. (2023). Analisis Etika Bisnis Islam Dalam Penjualan Daging Sapi Studi Kasus Implementasi Prinsip-Prinsip Islam. *Jurnal Asy-Syarikah Jurnal Lembaga Keuangan Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2), 115–122. <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v5i2.2012>
- Kazemipour, F., Amin, S. M., & Pourseidi, B. (2012). Relationship Between Workplace Spirituality and Organizational Citizenship Behavior Among Nurses Through Mediation of Affective Organizational Commitment. *Journal of Nursing Scholarship*, 44(3), 302–310. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2012.01456.x>
- Marzband, R., & Zakavi, A. A. (2015). A Concept Analysis of Self-Care Based on Islamic Sources. *International Journal of Nursing Knowledge*, 28(3), 153–158. <https://doi.org/10.1111/2047-3095.12126>
- Nafis, B., Lusiana, L., & Hidayat, N. (2022). Ethics of Educators and Students in Islamic Education Perspective. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 103–120. <https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2489>
- Penman, J. (2021). Cognitive and Behavioral Changes Arising From Spirituality. *Journal of Religion and Health*, 60(6), 4082–4096. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01321-7>
- Priels, K. (2023). Ending the Global Kleptocracy: Financial Innovation for the 21st Century. *Journal of Critical Realism in Socio-Economics (Jocrise)*, 2(1), 47–63. <https://doi.org/10.21111/jocrise.v2i1.49>
- Puspitasari, L. L. (2016). Etika Bisnis Islam: Teori Dan Aplikasi Pada Perusahaan Manufaktur. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi (E-Journal)*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.18860/em.v7i2.3884>
- Rasin, A. S. (2023). Competition and Integration in the Search for a New Paradigm for Maintaining Biodiversity and Ecosystem Stability. *E3s Web of Conferences*, 390, 7036.

<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202339007036>

- Sani, A., & Ekowati, V. M. (2021). Spirituality to Organizational Citizenship Behavior From Islamic Perspective: Mediating Role of Spirituality at Work and Organizational Commitment. *Journal of Islamic Marketing*, 13(12), 2672–2694. <https://doi.org/10.1108/jima-07-2020-0211>
- Sulistiyowati, L., Fitrikasari, A., Wardani, N. D., & Sarjana, W. (2022). The Relationship Between Spirituality Level and the Incidence of Depression: A Study on Eleventh-Grade Students at Pondok Al-Hidayat Islamic Boarding School Krasak Demak. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 11(1), 14–24. <https://doi.org/10.20473/jps.v11i1.28009>
- Yusuf, M., & Marjuni, K. N. (2023). Environmental Ethics From Perspective of the Quran and Sunnah. *Religia*, 25(2), 246–263. <https://doi.org/10.28918/religia.v25i2.5916>
- Yusuf, R. (2023). *The Influence of Islamic Eco-Spiritual Based Civic Education on Student Ecological Awareness*. 587–596. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_63
- Yusup, F. (2021). Profil Literasi Lingkungan Mahasiswa Calon Guru Ipa. *Quantum Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 12(1), 128. <https://doi.org/10.20527/quantum.v12i1.10098>
- Zuhriyah, A. (2021). Urgensi Penerapan Outdoor Learning Dalam Praktik Pendidikan Lingkungan. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5170–5182. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1662>